

## Analisis Konstruksi Sosial dalam Kegiatan Karnaval pada Masyarakat Muncar Banyuwangi

**Anis Kumalasari**

Universitas Jember

[aniskumalasari21@gmail.com](mailto:aniskumalasari21@gmail.com)

**Faiza Faridatun Ni'mah**

Universitas Jember

[faizafaridafa0@gmail.com](mailto:faizafaridafa0@gmail.com)

**Lisa Nur Riski Wulandari**

Universitas Jember

[Wulanlisha9@gmail.com](mailto:Wulanlisha9@gmail.com)

***Abstract.** Carnival is the right place to express people's creativity in expressing and showing their local culture, the people of Muncar hold a carnival festival not only to commemorate Independence Day but also to commemorate Suroan, carnival has become a tradition during Suroan, this is also a form of preserving traditional culture and introducing traditional culture to the younger generation. Carnival itself in social construction theory is seen as an event where people actively create and maintain their collective identity. This research highlights the participation of the local Muncar community in showing the symbols of their traditions as outlined in carnival activities and how this carnival is used as a form of suroan tradition. In this research, qualitative research methods are used which will explain the phenomenon descriptively, data obtained through observation and supported by previous research literature study.*

***Keywords:** Carnival, Tradition, Symbol*

***Abstrak.** Karnaval merupakan wadah yang tepat untuk menuangkan kreativitas masyarakat dalam mengekspresikan dan memperlihatkan budaya lokalnya, masyarakat muncar mengadakan festival karnaval tidak hanya untuk memperingati hari kemerdekaan saja melainkan juga untuk memperingati suroan, karnaval sudah dijadikan tradisi pada saat suroan, hal ini juga merupakan bentuk untuk melestarikan budaya tradisional dan mengenalkan budaya tradisional kepada generasi muda. Karnaval sendiri dalam teori konstruksi sosial dilihat sebagai sebuah peristiwa dimana masyarakat secara aktif menciptakan dan mempertahankan identitas kolektif mereka. Dalam penelitian ini menyoroti partisipasi masyarakat lokal Muncar dalam memperlihatkan simbol-simbol tradisi mereka yang dituangkan dalam kegiatan karnaval dan bagaimana karnaval ini dijadikan bentuk tradisi suroan pada penelitian kali ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang akan menjelaskan fenomena secara deskriptif, data didapatkan melalui observasi dan didukung oleh studi literatur penelitian terdahulu.*

***Kata Kunci:** Karnaval, Tradisi, Simbol*

### PENDAHULUAN

Festival karnaval merupakan wadah bagi masyarakat lokal untuk berkreatifitas tanpa batas, seringkali karnaval diadakan untuk memeriahkan dan memperingati hari kemerdekaan Indonesia. Peran karnaval tidak hanya untuk mengenalkan budaya lokal tetapi juga dapat mempererat hubungan antar masyarakat, melalui partisipasi masyarakat dalam mengikuti kegiatan karnaval juga menjadikan masyarakat lebih terhubung dengan budaya dan tradisi

---

Received Oktober 30, 2023; Revised November 20, 2023; Accepted Desember 04, 2023

\* Anis Kumalasari, [aniskumalasari21@gmail.com](mailto:aniskumalasari21@gmail.com)

mereka sendiri. Dalam kegiatan karnaval masyarakat lokal menampilkan berbagai kostum, tarian dan juga gamelan yang diikutsertakan dalam kegiatan karnaval.

Pada penelitian ini bertempat di kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi yang terletak di ujung timur Pulau Jawa, Banyuwangi memiliki kebudayaan lokal yang sangat beragam, masyarakat Banyuwangi terdiri dari suku Osing, suku Jawa, suku Madura dan Chainis. khususnya pada kecamatan Muncar di didominasi oleh masyarakat Madura dan juga Jawa. Dalam masyarakat Muncar, karnaval tidak hanya digunakan untuk memperingati hari kemerdekaan Indonesia saja tetapi juga digunakan untuk memperingati hari Suro atau masyarakat lokal menyebutnya dengan Suroan, Suroan sendiri merupakan tradisi yang dilakukan turun temurun oleh yang dilaksanakan pada bulan Suro pada penanggalan Jawa. Pelaku budaya dengan habitusnya membayangkan dirinya ikut dan hanyut terbawa pada peninggalan masa lalu dan mempertahankannya dalam autentisitas yang akurat dan tidak berubah, sehingga perulangan atas nama tradisi dan warisan budaya menjadi hal yang tak dapat ditawar adanya. (Prasetyo, H. (2017).

Pada hari tersebut masyarakat lokal akan mengadakan berbagai kegiatan salah satunya kegiatan karnaval. Yang dimana dalam kegiatan karnaval tersebut masyarakat lokal akan menunjukkan keanekaragaman budayanya yang diekspresikan dalam bentuk pawai budaya atau karnaval, biasanya masyarakat lokal akan membuat tumpeng yang berasal dari hasil alam untuk ditampilkan dalam kegiatan karnaval, hal ini merupakan suatu simbol yang diberikan masyarakat lokal untuk bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa dan alam semesta.

Dalam penelitian ini menggunakan teori konstruksi sosial, karnaval sebagai tradisi Suroan dapat dilihat sebagai salah satu cara dimana masyarakat lokal membangun dan mempertahankan identitas kolektif mereka. Hal ini ditunjukkan melalui partisipasi mereka dalam kegiatan karnaval masyarakat secara aktif menciptakan makna dan nilai-nilai sosial yang penting bagi mereka. Peter L. Berger dalam konstruksi sosial melihat konstruksi sosial atau realitas sehari-hari sangat dipengaruhi oleh individu dalam memahami sesuatu berdasarkan kebiasaan dan pengetahuan. Penafsiran yang muncul sebagai efek relativitas sosial menjadikan sesuatu berdasarkan definisi diri atas suatu objek.

Kemudian dalam hal ini melihat bagaimana fenomena karnaval yang dijadikan sebagai kegiatan atau tradisi Suroan yang memuat berbagai simbol yang diciptakan oleh masyarakat lokal. Konsep karnaval sendiri pada saat Suroan sangat kental dengan simbol-simbol budaya lokal. Biasanya dalam konsep karnaval pada Suroan, terdapat barisan satu atau dua orang yang memakai pakaian adat Jawa dan mereka berjalan menyapu jalan dengan menggunakan sapu

lidi. Masyarakat memaknai hal tersebut digunakan untuk membersihkan desa setempat dari gangguan jahat yang tak kasat mata.

Banyak sekali simbol-simbol yang memiliki makna dan dipertunjukkan dalam kegiatan karnaval. Dalam beberapa desa di Kecamatan Muncar akan melakukan berbagai kegiatan pada saat Suroan seperti karnaval, pertunjukan wayang kulit, pengajian, dan sebagainya. Dalam penelitian ini fokus membahas kegiatan karnaval yang memuat simbol-simbol Suroan. Hal ini akan menjadi menarik melihat bagaimana masyarakat lokal dalam mempertahankan identitas kolektivitas mereka yang akan dikupas menggunakan teori konstruksi sosial oleh Peter L. Berger.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Karnaval**

Karnaval merupakan pesta dalam skala besar dan diikuti oleh sekelompok orang dalam wilayah tertentu. Karnaval berisi pawai-pawai yang menampilkan keragaman budaya berupa tarian, musik, pakaian daerah, dan juga karya seni dari hasil gotong royong warga setempat. Sebagian besar karnaval itu sendiri biasanya menampilkan arak-arakan dari warga masyarakat yang membawa keunikan adat di setiap daerah. Karnaval merupakan kajian penting dalam ilmu komunikasi. Konsep tersebut namun tertimbun dalam perdebatan komunikasi di Indonesia, dan beberapa Negara lain yang didominasi oleh tradisi perubahan zaman.

Tradisi ini banyak berkembang di wilayah Amerika Serikat dan sayangnya mendominasi studi ilmu komunikasi di Indonesia saat ini. Budaya karnaval sebenarnya bukan lagi pertunjukan yang asing di mata masyarakat. Nyaris setiap kegiatan memperingati Hari Ulang Tahun Republik Indonesia, karnaval selalu tampil mengambil bagian di dalamnya. Acara karnaval kemerdekaan termasuk salah satu acara puncak dari perayaan 17 Agustus, dimana acara karnaval itu sendiri merupakan acara penuh kreasi dan juga mengandung makna di dalamnya.

Budaya karnaval Suroan merupakan bentuk upaya pemerintah Kabupaten Banyuwangi guna melestarikan budaya dan memadukan dengan konsep modernitas. Karnaval ini digelar setiap tahunnya, dengan melewati jalanan di sepanjang kota. Sehingga acara Suroan tersebut mampu menunjukkan komitmen dalam mengkolaborasikan budaya lokal dengan konsep modern di setiap kegiatan karnaval. Penyelenggaraan Karnaval di Banyuwangi khususnya di Muncar menunjukkan bahwa pemerintah dan rakyat Kabupaten Banyuwangi berusaha membuat industri kreatif dengan mengartikan ulang produksi budaya secara serial aspek seni dan budaya sebagai sektor industri, pelaksanaan karnaval diselenggarakan rutin di setiap tahunnya. Diketahui awal pembentukan karnaval Banyuwangi berawal dari modal yang

dimiliki Kabupaten Banyuwangi adalah keragaman dan keanekaragaman budaya sehingga masyarakat memberikan masukan agar pemerintah Kabupaten Banyuwangi mewadahi seni lokalitas karnaval tersebut.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Dalam Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, metode penelitian ini didasarkan pada substansi objek penelitian yang berhubungan pada kultur masyarakat Muncar, Banyuwangi, sehingga dalam penelitian ini dijelaskan bersifat deskriptif, yakni mengkaji fenomena karnaval pada masyarakat Muncar, Banyuwangi dalam penelitian ini menggunakan pendekatan metode deskriptif kualitatif, yang merupakan pendekatan yang meneliti bagaimana makna-makna karnaval dari kejadian atau fenomena yang sedang terjadi di masyarakat Muncar, Banyuwangi.

Data dalam penelitian ini didapatkan melalui wawancara secara mendalam bersama masyarakat lokal yang ada di Muncar, Banyuwangi. Subyek penelitian ini yakni masyarakat muncar yang mengikuti dan berpartisipasi dalam kegiatan karnaval, mereka berusaha untuk mengikuti kegiatan tersebut ketika ada momen-momen seperti Suroan dan kegiatan 17 Agustus-an. Penelitian ini menggunakan teori konstruksi sosial yang digunakan untuk menganalisis fenomena, tentang memahami bagaimana karnaval merupakan bagian dari proses konstruksi sosial yang melibatkan masyarakat dan lingkup sosial.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Identitas Sosial Dalam Karnaval**

Karnaval merupakan *platform* bagi masyarakat dari berbagai ras dan etnis, keberagaman tersebut dapat memunculkan sebuah identitas sosial. Identitas sosial adalah cara individu atau kelompok mengidentifikasi diri mereka dalam masyarakat. Festival ini dapat menjadi wadah bagi masyarakat Banyuwangi untuk mengekspresikan dan memperkuat identitas sosial mereka. Melalui kostum, tarian, dan musik yang digunakan dalam karnaval, peserta dapat menunjukkan afiliasi mereka dengan kelompok sosial tertentu. Partisipasi dalam karnaval ini terbuka untuk semua elemen masyarakat, tanpa memandang usia, jenis kelamin, atau status sosial. Melalui partisipasi dalam berbagai kegiatan, individu dapat mengekspresikan identitas sosialnya dan memperkuat rasa memiliki terhadap masyarakat. Rasa memiliki ini menumbuhkan kohesi sosial dan memperkuat modal sosial, yang dapat berdampak positif pada ketahanan dan kesejahteraan masyarakat (Ardiansyah, 2019).

Salah satu aspek penting dari identitas sosial dalam Karnaval Suro adalah penggunaan kostum tradisional. Masyarakat Banyuwangi memiliki kostum khas yang mereka kenakan selama karnaval. Kostum ini tidak hanya mencerminkan warisan budaya mereka, tetapi juga menjadi simbol identitas sosial mereka. Tarian juga memainkan peran penting dalam mengekspresikan identitas sosial dalam Karnaval Suro. Setiap kelompok masyarakat Banyuwangi memiliki tarian khas yang mereka tampilkan selama karnaval.

Melalui gerakan tarian yang khas, peserta dapat menunjukkan afiliasi mereka dengan kelompok sosial mereka dan memperkuat ikatan sosial. Tarian juga menjadi sarana untuk memperkenalkan budaya Banyuwangi kepada orang-orang dari luar daerah. Peserta karnaval dapat mengekspresikan afiliasi mereka dengan kelompok sosial tertentu dan memperkuat rasa solidaritas dan kebersamaan. Karnaval Suro adalah perayaan yang memperkaya budaya Banyuwangi dan menjadi simbol identitas sosial masyarakatnya. Tantangan masa depan seringkali dikaitkan dengan transformasi untuk beradaptasi dengan globalisasi. Transformasi budaya menjadi sebuah sistem yang saling terkait dan mustahil untuk dihindari. Dengan demikian, masyarakat adat desa harus bersaing dalam sistem pariwisata budaya global (Prasetyo, H., Rosa, D. V., Jannah, R., & Handayani, B. L. (2021).

## **PARTISIPASI MASYARAKAT**

Partisipatif berasal dari kata partisipasi yang berarti keikutsertaan dalam sebuah kegiatan. Partisipasi masyarakat merupakan keikutsertaan masyarakat untuk terjun dalam suatu kegiatan kelompok dan melibatkan aktivitas komunikasi kolektif di dalamnya (Dewi & Nurul, 2018). Partisipasi aktif dari masyarakat dalam setiap aspeknya. Keterlibatan masyarakat secara langsung terhadap karnaval baik itu sebelum acara dan ketika festival berlangsung merupakan partisipasi Partisipasi masyarakat dalam karnaval Suro dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. Pertama-tama, masyarakat berperan penting dalam merencanakan dan mengorganisir acara ini. Mereka bekerja sama dengan pemerintah setempat, komunitas, dan kelompok seni untuk memastikan bahwa karnaval berjalan lancar dan sukses. Dari pemilihan tema hingga penentuan rute, masyarakat terlibat dalam setiap keputusan yang diambil.

Masyarakat juga berpartisipasi dalam persiapan fisik karnaval. Mereka membuat berbagai hiasan dan dekorasi yang akan digunakan selama acara. Mulai dari kostum dan makanan yang indah hingga replika kendaraan tradisional, semua dibuat dengan cermat dan penuh dedikasi oleh masyarakat setempat. Mereka juga berpartisipasi dalam latihan tari dan musik untuk memastikan penampilan mereka sempurna saat karnaval dimulai.

Selama karnaval Suro, partisipasi masyarakat terlihat dalam berbagai bentuk. Mereka berperan sebagai peserta aktif yang berjalan di sepanjang rute, menampilkan tarian tradisional,

dan memainkan musik tradisional dan mengarak tumpeng yang telah dibuat oleh masyarakat muncar. Partisipasi masyarakat dalam karnaval Suro bukan hanya tentang kehadiran fisik, tetapi juga tentang semangat dan kebanggaan mereka terhadap warisan budaya mereka. Karnaval ini menjadi momen yang mempersatukan masyarakat, memperkuat ikatan sosial, dan mempromosikan keberagaman budaya. Suatu *abreacting* (pelepasan emosi) dapat diwujudkan dalam bentuk kata-kata dan gerakan; hal ini bertujuan untuk mengurangi ketegangan. Bersuara sebagai bentuk pelepasan ketegangan adalah hal biasa. (Wisnu, W. B., & Rosa, D. V. (2021). *On Air: Representing Osing Identity in Community Radio. Journal of Contemporary Sociological Issues*, 1(1), 1-16.)

Dalam konteks sosiologis yang melibatkan interaksi sosial, partisipasi masyarakat dalam Karnaval Suro di Muncar Banyuwangi memiliki dampak yang luas dan kompleks terhadap aspek-aspek sosial di sekitarnya. Melalui analisis mendalam yang melibatkan pengamatan secara keseluruhan, kita dapat memahami betapa pentingnya acara seperti Karnaval Suro ini dalam menjaga keberlanjutan budaya lokal di Muncar Banyuwangi. Berpartisipasi dalam acara ini juga membantu memperkuat solidaritas sosial antar warga di daerah tersebut. Melalui partisipasi aktif mereka, masyarakat tidak hanya mempertahankan tradisi, tetapi juga memperkaya dan menghidupkan kembali warisan budaya yang berharga ini. Dari perencanaan hingga pelaksanaan, masyarakat terlibat dalam setiap aspek karnaval. Melalui partisipasi mereka, festival menjadi lebih hidup, bersemangat, dan bermakna.

### **KONSTRUKSI SOSIAL DALAM KARNAVAL**

Konstruksi sosial karnaval dalam penulisan ini, akan membahas analisis bagaimana karnaval merupakan produk dari konstruksi sosial yang melibatkan partisipasi berbagai pihak. pertunjukan karnaval tidak hanya muncul secara alami, tetapi melibatkan pemilihan simbol norma, dan tindakan kolektif yang muncul dari interaksi sosial. Ini akan membantu memahami bagaimana karnaval merupakan hasil dari proses konstruksi sosial yang melibatkan masyarakat itu berkontribusi dan juga berpartisipasi di dalam acara tersebut. Karnaval penuh dengan simbolisme dan makna. Pada paragraf ini akan mengeksplorasi bagaimana makna-makna tersebut dikonstruksi dalam karnaval. Simbolisme kostum, aksesoris, serta aksi-aksi yang dilakukan oleh peserta karnaval akan dianalisis untuk memahami bagaimana makna sosial dan budaya dikonstruksi dalam konteks perayaan karnaval.

Karnaval merupakan perayaan yang meriah dan penuh warna yang sering kali diidentifikasi dengan komunitas dan daerah geografis tertentu. Selain itu acara karnaval juga berfungsi sebagai salah satu bentuk identitas diri bagi masyarakat yang menyelenggarakan. Maka sekarang akan dibahas bagaimana karnaval dapat mencerminkan identitas diri

bagaimana hal tersebut diwujudkan dalam budaya lokal, dan peran pentingnya dalam pelestarian warisan budaya.

Makna dalam pakaian atau kostum bukan saja terdiri dari sekumpulan kain, dengan pola, motif, serta aksesoris tertentu, akan tetapi secara mendalam bisa menampilkan berbagai macam persoalan. pakaian bisa menampilkan kesenangan, rasa gembira tersendiri. Acara karnaval di setiap penyelenggaraan mempunyai konsep yang menarik, hal tersebut dilakukan untuk menghindari persamaan tema, kejenuhan bagi penonton, serta mengasah kreativitas yang lebih baru lagi dalam penciptaan pakaian. Guna memberikan inspirasi ataupun contoh untuk masyarakat yang lain.

Pakaian karnaval memiliki struktur fisik juga mempunyai struktur sosial. Berdasarkan pada “struktur” yang dibicarakan oleh Desmond Morris, pakaian bisa dilihat melalui persoalan kenyamanan, kesopanan, serta benda untuk dipamerkan (2002:320). Begitu juga kostum karnaval, walaupun menjadi produk dan sebagai ungkapan ekspresi perancang pakaian dalam wujud karya seni, tetap memperhatikan struktur, nyaman, situasi, serta tujuan yang diciptakan.

Karnaval seringkali menjadi simbol dari identitas kultural lokal. setiap karnaval mempunyai ciri khas yang unik. seperti kostum yang digunakan peserta karnaval, tarian, serta musik yang menggambarkan budaya masyarakat yang mengadakannya. Hal tersebut memungkinkan masyarakat untuk merayakan serta mempertahankan warisan budaya mereka, sehingga mereka menunjukkan kebanggaan terhadap identitas masyarakat itu sendiri. bagaimana hal tersebut diwujudkan dalam budaya lokal dan karnaval juga sangat berperan penting dalam pelestarian warisan budaya.

Perayaan karnaval pada setiap penyelenggaraan mempunyai tim atau panitia yang berbeda, selaku pelaksanaan kegiatan selalu berganti orang yang menjadi penanggung jawab dalam pelaksanaan acara karnaval. Sehingga selalu timbul pemikiran dan ide-ide yang baru untuk memajukan karnaval tersebut. Jadi tema setiap karnaval selalu berbeda dari tahun ke tahun. Hal tersebut dimaksudkan sebagai usaha untuk memperlihatkan beberapa hasil kebudayaan tradisional masyarakat yaitu, seperti kain batik, tenun, rajut sehingga kain tersebut didesain sedemikian rupa yang nantinya dipadu padankan dengan beberapa bahan lain, seperti plastik, kaca, dan bahan yang lainnya. Sehingga menjadi sebuah pakaian karnaval yang mengandung nilai seni. Berdasarkan tema-tema pakaian karnaval yang dipakai terkait dengan identitas masyarakat, yang berpedoman kepada kepercayaan, legenda, dan mitologi setempat. Selain itu dengan diadakan karnaval dapat memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk berperan aktif dalam rangka turut melestarikan budaya daerah. Memotivasi regenerasi dalam mempertahankan pengembangan seni budaya bangsa secara kreatif.

## **KESIMPULAN**

Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa kegiatan karnaval yang dilakukan oleh masyarakat merupakan sebuah hasil dari konstruksi sosial, yang memuat aspek sosial. dalam karnaval yang memperlihatkan kostum dan tata rias mencerminkan nilai dan identitas dalam masyarakat. Masyarakat turut berperan aktif dalam mengikuti kegiatan karnaval, karnaval digunakan untuk memunjukkan identitas budaya masyarakat lokal setempat.

Setiap pakaian dan tata rias yang digunakan dalam kontes karnaval memiliki pemaknaan tersendiri, pemaknaan tersebut akan muncul ketika pakaian tersebut digunakan. Hal ini juga memperlihatkan desakan kondisi sosial yang mempengaruhi penciptaan pakaian karnal. Kepercayaan masyarakat lokal muncar terhadap mitos-mitos tradisional terbentuk dan diekspresikan dalam bentuk karnaval. seperti halnya kegiatan karnaval pada suroan yang mempunyai makna untuk membersihkan desa dan disusul dengan barisan –barisan partisipan dengan menggunakan konstum-kostum tokoh-tokoh legenda.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Harmawan, B. N., Wasiati, I., & Rohman, H. (2017). Collaborative Governance Dalam Progam PengembNGn Nilai Budaya Daerah Melalui Banyuwangi Ethno Carnival . E-SOSPOL.
- Malcom, B. (2009). Fashion Sebagai Komunikasi : Cara Mengkomunikasikan Identitas Sosial, Seksual dan Gender. Yogyakarta: Jalasut.
- Muti, W. B., & Rosa, D. V. (2021). On Air : Representing Osing Identity in Community Radio. Journal of Contemporary Sociological Issues.
- Prasetyo, H. (2017). RUANG ABSTRAK PEMANGKU ADAT : NARASI ELITE DAN RE-TRADISIONALISME KOMUNITAS USING. Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis.
- Prasetyo, H., Rosa, D. V., Jannah, R., & Handayani, B. L. (2021). The Revival of the Past: Privatizing Cultural Practices in the Festival Era. *Open Cultural Studies*, 5(1), 194–207. <https://doi.org/10.1515/culture-2020-0125>
- Santoso, A. A., Ruja, I. N., Eskasasnanda, S. I., Kurnia, M., & Reinanda, A. (2021). Kontruksi Sosial Kerukunan Umat beragama pada masyarakat Desa Boro Kecamatan Selorejo Kabupaten Blitar. Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmi-Ilmu Sosial.
- Setiawan, D. e. (2015). MAKNA DAN STRUKTUR PAKAIAN KARNAVAL JOGJA FASHION WEEK DI YOGYAKARTA. Jurnal\_paramita.